



Metode Dakwah Melalui Halaqah-Halaqah Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Mempelajari Al- Qur'an di Desa Salampe Kecamatan Ponre

Method of Da'wah Through Halaqah-Halaqah in Increasing Community Interest in Studying the Qur'an in Salampe Village, Ponre District

Mohammad Hafiz Effendy^{1*}, Wiwik Laela Mukromin², Ramli³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : mohammadhafizeffendy@gmail.com^{1*}, laelamukromin@gmail.com², ramli@unismuh.ac.id³

Article Info

Received : 19-02-2025

Revised : 21-02-2025

Accepted : 23-02-2025

Published: 25-02-2025

Abstract

This study was conducted to determine what factors cause students This study aims to determine what methods are used in Increasing Public Interest in Studying the Qur'an in Salampe Village, Ponre District. Then to find out how much interest the people of Salampe Village have in the Qur'an halaqah, to find out the methods used in increasing public interest in studying the Qur'an in Salampe Village, Ponre District and the supporting and inhibiting factors. The type of research that I use is qualitative research, namely research that leads to more descriptive and objective data analysis. In this study, the researcher used observation, interview and documentation methods. This research was located in Salampe Village, Ponre District for approximately two months, from September to November. The results of the study in the practice of this halaqah method, participants and instructors sit in a circle, the instructor opens and explains slowly about the program, then learns tahsin Al-Qur'an, the participants are given the opportunity to read the Qur'an in turns and then will be corrected one by one by the halaqah instructor. After learning the tahsin of the Qur'an, a verse tadabbur was also programmed, so that the participants of the halaqah could better understand what they read and before the halaqah ended, the instructor gave the participants the opportunity to ask questions about the lessons or problems they faced in learning the Qur'an. The participants of the halaqah were not only guided in improving their reading of the Qur'an, makhoriul huruf and tajwid, but they were also taught and given additional insight with taddabur of the verses of the Qur'an to increase the enthusiasm of the participants in learning. Then besides that, they were also given training to give lectures and sermons, so that the participants of the halaqah could later also give Friday sermons and lectures at the village mosque. Providing advice or motivation to the participants so that this encourages their enthusiasm in learning. With the halaqah method used by the instructors in Salampe Village, it fosters the community's interest in learning the Qur'an. Although people's interest in studying the Qur'an is greatly influenced by various factors, there is a growing awareness among Muslims to delve deeper into the messages contained in the Qur'an for a more meaningful and blessed life.

Keywords: Al-Quran, Dakwah, Halaqah



Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan santri Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Mempelajari Al-Qur'an di Desa Salampe Kecamatan Ponre. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar minat masyarakat Desa Salampe terhadap halaqah qur'an, mengetahui metode yang digunakan dalam meningkatkan minat masyarakat mempelajari Al-Qur'an di Desa Salampe Kecamatan Ponre serta faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian yang saya gunakan yaitu penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang mengarah pada analisis data yang lebih deskriptif dan objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Desa Salampe Kecamatan Ponre selama kurang lebih dua bulan, dari bulan September hingga November. Adapun hasil penelitian dalam praktek metode halaqah ini, peserta dan pembina duduk berhalaqah membentuk lingkaran, pembina membuka dan menerangkan perlahan terkait program, kemudian belajar tahsin Al-Qur'an, para peserta diberikan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran kemudian akan dikoreksi satu persatu oleh pembina halaqah. Setelah pembelajaran tahsin Al-Qur'an, juga diprogramkan tadabbur ayat, agar peserta halaqah bisa lebih memahami apa yg mereka baca dan sebelum halaqah berakhir, pembina memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang pelajaran atau masalah yang mereka hadapi dalam belajar Al-Qur'an. Peserta halaqah tidak hanya sekedar dibimbing dalam perbaikan bacaan Al-Qur'an, makhori'ul huruf dan tajwid, tapi mereka juga diajarkan dan diberikan wawasan tambahan dengan taddabur ayat- ayat Al-Qur'an untuk menambah semangat peserta dalam belajar. Kemudian selain itu juga mereka diberikan pelatihan untuk berceramah dan khutbah, agar mereka para peserta halaqah nantinya juga bisa mengisi khutbah jum'at dan ceramah di masjid desa. Memberikan wejangan atau motivasi kepada peserta sehingga ini mendorong semangat mereka dalam belajar. Dengan metode halaqah yang digunakan para pembina di Desa Salampe ini menumbuhkan minat masyarakat untuk belajar Al-Qur'an. Meskipun minat masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, ada kesadaran yang semakin meningkat di kalangan umat Islam untuk menggali lebih dalam lagi pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an demi kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Dakwah, Halaqah

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah artinya bahwa agama Islam mendorong bagi umatnya untuk menyampaikan dakwah, maju mundurnya dari umat ini adalah sebagian dari usaha pelaksanaan/aktifitas dakwah yang dilaksanakan. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar merupakan tujuan utama dan termulia diciptakannya manusia. Allah swt. Telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya usaha amar ma'ruf nahi munkar. Karena itu, Allah 'Azza wa Jalla sengaja menciptakan manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini, demi terwujudnya kekhalifahan. Dan untuk menjunjung keberhasilan tugas kekhalifahan dimaksud, Allah sengaja mengutus Nabi dan Rasul sebagai petunjuk jalan menuju kehendakNya.¹

Sebagian orang memandang bahwa dakwah merupakan penyampaian dan penjelasan mengenai ajaran Islam semata. Adapula orang yang memandangnya sebagai sebuah ilmu dan pengajaran, dan menjauhkannya dari dimensi penerapan dan pelaksanaan, serta berbagai teori lainnya.

Adapula orang yang mendefinisikannya secara umum, yang mengkolaborasikan antara pengertian agama dan pengertian dakwah. Kecenderungan ini sebagaimana yang diperkenalkan oleh Syekh Muhammad ar- Radi dalam buku *Ad-Da'wah Al-Islamiyah Da'wah Alamiyah*, dengan



menyatakan, “Dakwah merupakan aturan-aturan yang sempurna bagi sikap dan perilaku manusia serta menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

Berdakwah bagi seorang muslim adalah menjalankan perintah suci dari Allah dan melanjutkan tugas suci Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam agar nilai- nilai ajaran Islam yang agung dan luhur itu dikenal, dipahami, dan diikuti serta menjadi panutan dalam kehidupan manusia, tujuannya adalah tercipta kehidupan masyarakat yang taat beragama, harmonis, bahagia di dunia dan akhirat. Dalam Islam, dakwah merupakan tugas setiap orang dewasa yang beriman sesuai dengan kemampuannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya menyeru atau mengajak manusia menuju jalan Allah subhanahu wa ta’ala, yang memerintahkan manusia berbuat *amar ma’ruf nahi mungkar*.

Disebutkan dalam Al-Qur’an bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sebagaimana yang tercantum dalam surah Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini menerangkan bahwa kita sebagai sesama manusia mempunyai kewajiban untuk saling mengingatkan dalam hal-hal kebaikan dan mencegah hal-hal yang bersifat kemungkaran. Melalui ayat tersebut dapat dikatakan bahwa dakwah itu bukan hanya menjadi tugas para dai tetapi juga menjadi tugas seluruh kaum muslimin.

Dakwah selain merupakan kewajiban dalam agama, dakwah juga merupakan bagian utama dalam syiar Islam, sebab dengan adanya keberhasilan dalam dakwah dapat menjadi kemajuan dalam penyebaran agama Islam. Keberhasilan dalam dakwah tidak mudah untuk dicapai jika tidak ada faktor-faktor yang mendukung dalam dakwah seorang *da’i*.

Da’i merupakan sebutan bagi orang-orang yang melakukan dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari, *da’i* memiliki beberapa sebutan diantaranya ustadz, kyai, ajengan, dan lain-lain. Dengan sebutan apapun, *da’i* merupakan subjek dakwah yang tentunya memiliki peran penting untuk menentukan keberhasilan dakwah.

Keberhasilan seorang *da’i* dalam berdakwah bukan hanya berdasarkan pada keilmuan yang dimilikinya. Meskipun keilmuan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang *da’i*, namun perlu didukung dengan cara penyampaian (metode) dakwah yang sesuai dengan *mad’u*, sehingga dakwah tersebut dapat diterima. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah An-



Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang dapat petunjuk.”

Metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'unya* dalam menyampaikan materi dakwah.

Pada saat ini, para *da'i* yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang menyampaikan dakwahnya dengan metode khusus sehingga menarik perhatian masyarakat. Seorang *da'i* dituntut untuk bisa merangkai kata-kata yang dapat dipahami oleh para *mad'u*, walaupun pada dasarnya sering kali para *da'i* menyampaikan ayat atau hadist yang sama, namun disitulah kreativitas seorang *da'i* diuji agar dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan ciri khas mereka dan dapat dipahami oleh para *mad'u*.

Desa Salampe adalah salah satu desa yang berada di pelosok kota Bone, sebuah desa yang masih kental dengan budaya dan adat istiadatnya. Walaupun begitu, desa ini telah tersentuh oleh dakwah dari sejak lama. Pendidikan dengan metode halaqah di Desa Salampe ini menurut saya merupakan suatu metode pendidikan yang sangat menarik untuk dijadikan topik dan objek penelitian, terlebih penerapannya di Desa dan daerah pedalaman, yang dimana metode ini umumnya hanya diterapkan di daerah perkotaan. Dengan merujuk pada tujuan agar dapat diketahui bagaimana peran pendidikan halaqah ini dalam meningkatkan minat masyarakat mempelajari Al-Qur'an di Desa Salampe. Setelah melakukan observasi, terdapat beberapa kendala yang di hadapi di lapangan ketika menerapkan metode halaqah ini, sehingga itu mempengaruhi rendahnya minat masyarakat belajar Al- Qur'an.

Dalam proses perkembangan dakwah di Desa Salampe, ada beberapa hal yang menjadi indikator sebagai landasan proses pengenalan dakwah. Beberapa hambatan yang ada, contohnya masih ada beberapa kelompok masyarakat yang menolak dakwah ini karena dianggap sesuatu hal yang baru.

Atas alasan inilah peneliti mengangkat judul **Metode Dakwah Melalui Halaqah-Halaqah Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Mempelajari Al- Qur'an di Desa Salampe Kec. Ponre Kab. Bone.**



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian kualitatif. Metode Kualitatif sendiri merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci, dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang benar-benar terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah singkat terbentuknya program halaqah Qur'an

Berdirinya program halaqah di Desa Salampe berawal dari sebuah kegelisahan yang saat itu dirasakan oleh Ustadz Kaharuddin sebagai seorang aktivis dakwah ketika melihat kondisi masyarakat yang begitu memprihatinkan dalam hal pemahaman agama yang masih begitu minim, yang tidak memperhatikan apa-apa yang menjadi kewajibannya kepada Allah sebagai seorang muslim. Maka timbullah semangat dan pemikiran perihal apa yang harus dilakukan untuk membangun desa ini agar masyarakatnya bisa belajar dan perlahan punya pemahaman agama yang baik. Ketika hanya mengandalkan ceramah di mimbar sepertinya kurang efektif dan kurang menyentuh kepada masyarakat. Dengan berikhtiar mengajak para anak muda, para orang tua, atau siapa saja yang ingin belajar agama, belajar Al-Qur'an untuk duduk bersama dalam sebuah majelis halaqah. Maka kemudian mereka berkumpul di salah satu masjid yang ada di Desa Salampe. Yang awalnya hanya menggunakan fasilitas masjid, seiring berjalannya waktu mulai mengalami perkembangan, dan membuat sebuah rumah untuk dijadikan salah satu markaz berhalaqah dan sebagai cikal bakal terbentuknya sebuah Rumah Qur'an, kemudian diberi nama "Rumah Halaqah Qur'an Desa Salampe". Rumah halaqah ini terletak di pertengahan desa di Dusun Saweng.

Awalnya hanya terbentuk satu halaqah yaitu di Dusun Saweng, namun seiring berjalannya waktu terus mengalami perkembangan, akhirnya juga dibentuk sebuah halaqah di Dusun Kariango dan alhamdulillah terus e dan alhamdulillah terus berjalan dan berkembang sampai saat ini.

2. Minat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an di Desa Salampe

Halaqah belajar Al-Qur'an merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, baik dalam hal bacaan, tafsir, maupun pengamalan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Minat masyarakat untuk belajar Al-Qur'an di Desa Salampe bisa terbilang masih sangat rendah pemahaman mereka tentang pentingnya belajar agama itu masih sangat minim. "Sangat kurang, karena kebanyakan yang belajar ngaji disini anak-anak, orang-orang tua lebih banyak sibuk urus kerjaan di kebun."



Meskipun minat masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, ada kesadaran yang semakin meningkat di kalangan umat Islam untuk menggali lebih dalam lagi pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an demi kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

Terutama para orang tua yang memang sudah kental akan budaya dan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Oleh karenanya sebagai tenaga da'i yang ingin memberikan sesuatu yang lebih baik di Desa Salampe.

Sebagaimana hasil wawancara bersama ustadz Kaharuddin selaku pembina halaqah qur'an di Desa Salampe mengatakan:

“Saya sudah berusaha untuk mengajak dan membangun komunikasi perlahan kepada masyarakat desa agar tertarik belajar agama. Melalui mimbar- mimbar, dan melalau program halaqah ini.”⁴⁰

Fenomena seperti semakin banyaknya tokoh masyarakat, influencer, atau ustadz/ustadzah yang mempromosikan pembelajaran Al-Qur'an juga turut mendorong masyarakat untuk belajar. Ada juga keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas yang aktif dalam mempelajari agama.

3. Metode dakwah melalui halaqah-halaqah untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an di Desa Salampe

Dalam menerapkan metode halaqah ini, Ustadz Kaharuddi turut melibatkan anak muda dan juga orang tua yang sudah terbilang konsisten hadir di masjid, untuk banyak melakukan pendekatan juga kepada masyarakat supaya lebu banyak lagi yang terlibat. Adapun kegiatan halaqahnya digabungkan anak muda dengan orang tua.

“Disetiap dusun dibuatkan masing-masing halaqah, kemudian ada satu waktu yang dijadwalkan untuk mengadakan halaqah gabungan seluruh dusun.”⁴¹

Dalam penerapannya juga, peserta halaqah tidak hanya sekedar dibimbing dalam perbaikan bacaan Al-Qur'an, makhrojil huruf dan tajwid, tapi mereka juga diajarkan dan diberikan wawasan tambahan dengan taddabur ayat-ayat Alqur'an untuk menambah semangat peserta dalam belajar.

Dalam praktek metode halaqah ini, peserta dan pembina duduk berhalaqah membentuk lingkaran, pembina membuka dan menerangkan perlahan terkait program, kemudian belajar tahsin Al-Qur'an, para peserta diberikan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran kemudian akan dikoreksi satu persatu oleh pembina halaqah. Setelah pembelajaran tahsin Al-Qur'an, juga diprogramkan tadabbur ayat, agar peserta halaqah bisa lebih memahami apa yg mereka baca dan sebelum halaqah berakhir, pembina memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang pelajaran atau masalah yang mereka hadapi dalam belajar Al-Qur'an. Memberikan wejangan atau motivasi kepada peserta sehingga ini mendorong semangat mereka dalam belajar.



Kemudian selain itu juga mereka diberikan pelatihan untuk berceramah dan khutbah, agar mereka para peserta halaqah nantinya juga bisa mengisi khutbah jum'at dan ceramah di masjid desa. Sehingga diharapkan di Desa Salampe semakin banyak penggerak dakwah yang berkembang dan memberikan sentuhan dakwah kepada masyarakat, jadi tidak sekedar hanya bergantung pada ustadz Khairuddin.

Melalui penerapan metode ini, akhirnya para peserta halaqah juga sudah mulai berani dan terbiasa untuk tampil dihadapan masyarakat untuk menyampaika dakwah sedikit demi sedikit. Mereka juga mulai banyak belajar tentang bagaimana tata cara yang benar dalam melaksanakan sholat, rukun-rukun sholat dan yang berkaitan dengan ibadah wajib.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menerapkan Metode Dakwah Melalui Halaqah

Dalam penerapannya tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan halaqah ini, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa faktor diantaranya:

a. Kurangnya minat dari masyarakat

Tentu penghambat yang pertama karna masih rendahnya minat dan semangat masyarakat dalam belajar ilmu agama. Dengan minimnya pemahaman agama masyarakat di Desa Salampe, Sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi para penggerak dakwah di Desa Salampe termasuk ustadz Kaharuddin, dalam hal bagaimana agar bisa membangkitkan dan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, pentingnya belajar ilmu agama, pentingnya menjaga sholat, dll.

“Iye memang masyarakat disini masih kurang sekali kesadarannya belajar agama, sehingga itu menjadi tantangan dan kendala besar bagi kami para dai...”

b. Kurangnya pengetahuan agama

Kemudian tantangan kedua, beberapa masyarakat yang masih awam dan berbeda pemahaman yang belum mau menerima metode halaqah ini, dalam pandangan mereka metode halaqah ini adalah sesuatu yang baru dalam agama. Bahkan ada yang menganggap metode halaqah ini adalah ajaran yang sesat. Dengan keadaan ini , sebagai seorang pendakwah, pasti menjadi tantangan besar untuk tetap konsisten menyebarkan dakwah, butuh lebih ekstra lagi dalam menghadapi setiap kritikan dan penerimaan masyarakat.

Namun disisi lain, yang menjadi pendukung adalah walaupun beberapa yang belum menerima, tapi sebagian besar sudah menerima dakwah ini.

c. Kurangnya SDM Pengajar

Jumlah pengajar yang hanya satu orang dan peserta yang terbilang lumayan jumlahnya tentu ini menjadikan kegiatan halaqah masih kurang efektif berjalan.



“Untuk sementara, saya sendiri yang membina seluruh halaqah yang ada di desa ini, yah meskipun sebenarnya ini cukup sulit dan kurang efektif..”

d. Sarana dan Prasarana yang minim

Sarana dan prasarana yang masih minim di pedesaan, alat bantu yang terbatas seperti Al-Qur'an, buku, perangkat digital tentu dapat menjadi penghambat proses pembelajaran.

“Selama ini Al-Qur'an yang kita pake mengaji, sudah adami yang sobek-sobek sebagian halamannya kodong...”

e. Kondisi sosial

Kehidupan masyarakat desa yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dan pedagang sangat berpengaruh terhadap kehadiran peserta di halaqah, sehingga ini kontinuitas pembelajaran terganggu.

“Biasa bapak-bapak kalau pagi berangkat mi ke kebun, itupi na pulang kalau maghrib atau ada juga malam bahkan bermalam di kebunnya. Baru kalau darimi kebun, capek semuami jadi ndada mi yang ke masjid.”

Masyarakat desa yang banyak belum memahami pentingnya belajar agama lebih sulit diajak aktif dalam halaqah, sehingga ini membutuhkan tenaga dan usaha yang lebih besar lagi untuk menyadarkan mereka.

Selain memiliki faktor penghambat, tentu terdapat pula faktor pendukungnya, di antaranya:

a. Kesadaran dari dalam diri

Disisi lain, dari sekian jumlah penduduk di desa Salampe yang masih kurang minat belajar agama, namun masih ada sebagian dari mereka yang peduli dan mau ikut belajar Al-Qur'an termasuk beberapa pemuda dan orang tua, sehingga menjadi salah satu motivasi program halaqah qur'an masih berjalan sampai saat ini.

“Walaupun mungkin masih tertatih tapi saya rasa belum terlambat untuk belajar. Kemudian agar bisa lebih merasakan kekhusyuan dalam sholat ketika bacaan Al-Qur'an saya juga bagus karna di halaqah ini kita diajarkan tentang mengenal huruf, pengucapan huruf, tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an sehingga perlahan saya sedikit paham tentang Al-Qur'an yg saya baca ketika sholat. Dan juga supaya saya bisa andil dalam perjuangan menyebarkan dakwah di desa Salampe ini.”

b. Respon yang baik dari masyarakat

Walaupun program halaqah ini belum sepenuhnya diminati oleh masyarakat, akan tetapi mereka tetap merespon baik dan mendukung berjalannya program halaqah tersebut.

“Alhamdulillah yang awalnya ada yang masih asing dengan metode pembinaan halaqah



ini, tapi seiring berjalannya waktu masyarakat sudah mulai menerima baik bahkan mulai juga ikut dalam kegiatan halaqah.”

c. Keinginan untuk belajar agama

Faktor pendukung yang lain, karna saat ini di Desa salampe, para orang tua sudah mulai terbuka pemikirannya terkait pentingnya mendidik anak untuk belajar agama, sehingga mereka mulai tersadar agar anak mereka dimasukkan di pondok pesantren dan sekarang sudah banyak anak-anak di desa ini yang keluar menuntut ilmu di pondok pesantren dan menghafal Al-Qur'an . Sehingga membuka lebih banyak lagi pemikiran orang tua yang sampai saat ini masih belum sepenuhnya sadar untuk belajar Al-Qur'an, untuk sholat di masjid, untuk meninggalkan apa yang menjadi kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap leluhur-leluhur.

“Alhamdulillah, saya sangat dengan keadaan saat ini, dimana para orang tua perlahan mulai sadar untuk masukkan anaknya di pondok pesantren, yah walaupun mereka sendiri sebagai orang tua belum menjaga sholatnya, termasuk sholat berjamaah di masjid. Tapi kita doakan,semoga anak-anak mereka yang nantinya membawa cahaya kebaikan untuk desa ini...”

d. Keadaan Halaqahnya yang Privat

Interaksinya yang lebih personal, para peserta halaqah dapat berinteraksi langsung dengan ustadz/pembimbing sehingga mempermudah menyelesaikan pertanyaan yang peserta ajukan terkait permasalahan atau keraguan terkait agama.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Pak Sultan selaku peserta halaqah mengatakan:

“Metode pembelajaran halaqah lebih santai dan terarah sehingga masyarakat desa yang mungkin belum terbiasa dengan pembelajaran formal bisa merasa nyaman ketika mengikuti kegiatan halaqah. Dengan jumlah pesertanya yang terbatas, ini lebih membangun rasa kekeluargaan, yang dimana ini identik dengan karakter masyarakat desa yang hangat akan ukhuwah dan kehidupan kekeluargaan.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dalam halaqah menyesuaikan dengan pemahaman peserta, sehingga ini mempermudah masyarakat desa yang masih minim pemahaman agamaagama untuk mulai belajar dari dasar.

Dan metode halaqah juga tidak membutuhkan sumber daya yang mahal, hanya perlu tempat yang sederhana seperti surau, masjid, atau rumah.

Tentu teknik dan kebijakan pemimpin halaqah dalam membina menjadi salah satu faktor berhasil atau tidaknya metode ini. Strategi dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, adalah hal utama agar masyarakat bisa menerima dengan baik dan sepenuh hati setiap penyampaian dakwah di Desa Salampe.



Cara pembina halaqah mengamati kondisi problema di tengah masyarakat, dan memberikan solusi adalah salah satu pendekatan yg dibutuhkan untuk menarik minat masyarakat untuk terlibat di program halaqah dan agar mau belajar Al- Qur'an.

Kemudian metode pembinaan dalam halaqah juga sangat berpengaruh, bagaimana mengawal perkembangan para peserta agar tetap konsisten mengikuti program pembinaan, agar mereka kelak juga dapat menjadi pengaruh yg besar untuk masyarakat sekitar yg belum terluhat dalam halaqah.

KESIMPULAN

1. Minat masyarakat untuk belajar Al-Qur'an di Desa Salampe bisa terbilang masih sangat rendah pemahaman mereka tentang pentingnya belajar agama itu masih sangat minim. Meskipun minat masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, ada kesadaran yang semakin meningkat di kalangan umat Islam untuk menggali lebih dalam lagi pesan-pesan yang terkandung dalam Al- Qur'an demi kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.
2. Peserta halaqah tidak hanya sekedar dibimbing dalam perbaikan bacaan Al-Qur'an, makhrojil huruf dan tajwid, tapi mereka juga diajarkan dan diberikan wawasan tambahan dengan taddabur ayat-ayat Alqur'an untuk menambah semangat peserta dalam belajar. Kemudian selain itu juga mereka diberikan pelatihan untuk berceramah dan khutbah, agar mereka para peserta halaqah nantinya juga bisa mengisi khutbah jum'at dan ceramah di masjid desa. Sehingga diharapkan di Desa Salampe semakin banyak penggerak dakwah yang berkembang dan memberikan sentuhan dakwah kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Dan Terjemahannya*. 1994. Bandung: Departemen Agama RI.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. I;CV. Penerbit Qiara Media.
- Ahmadin, 2013. *Metode penelitian Sosial*. Makassar : Rayhan intermedia.
- Arikunto, Suharsimi, 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*. Cet. I, Bandung: CV Diponegoro.
- Haryono, Cocmos Gatot, 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* Cet I, Sukabumi: CV Jejak.
- Hasan, Mohammad, 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Ihsan Rahmat, Bayu A. Kusuma, 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. 1; Yogyakarta Penerbit Samudra Biru.



- Ilham, Masturi, Muhammad Malik Supar, 2021. *Ilmu Dakwah*. Cet. 1; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Mamik, 2015. *Metodologi Kualitatif*. Cet I; Sidoarjo : Zifatama Publisher.
- Masduki, Shabri Shaleh Anwar, 2018. *Filosofi Dakwah Kontemporer*. Cet. 1; Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Masmudin, 2014. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. 1 Palopo:Read Institut Press. Moh. Ali Aziz, 2017. *Ilmu Dakwah*. Cet. 6; Rawamangun Jakarta: Kencana.
- Nurwahidah Alimuddin, 2017. *Konsep Dakwah Dalam Islam*. Jurnal Hunafa, Vol. 4 No. 1.
- Rosidi, 2023. *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*. Cet. 1; Bantul Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Rustoto, Bambang, 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rpidakarya.
- Siyoto, Sandu, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suriati, Samsinar, 2021. *Ilmu Dakwah*. Cet 1; Tulungagung Akademia Pustaka. Syamsudin, 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Widiana, Wayan dkk, 2020. *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Cet I; Depok: Rajawali Pers.
- Zainuddin, 2020. *Efektifitas Pelaksanaan Program Halaqah Dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Aceh, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.